

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan masyarakat. Tingginya angka kematian ibu ibu masih menjadi permasalahan kesehatan global maupun nasional yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) di tahun 2023 diperkirakan terdapat 260.000 kasus kematian ibu yang terjadi pada masa persalinan dan segera setelah persalinan, dengan salah satu penyebab utama adalah perdarahan *postpartum* (WHO, 2025). Perdarahan *postpartum* adalah kondisi kehilangan darah sebanyak 500 ml atau lebih setelah melahirkan pada rentang waktu 24 jam (*World Health Organization*, 2024).

Berdasarkan data *World Bank - World Development Indicators* (WDI), pada tahun 2023, ratio angka kematian ibu secara global tercatat sebesar 197 per 100.000 kelahiran hidup, dengan jumlah kematian ibu sebanyak 260.000 kasus. Perdarahan *postpartum* dilaporkan menjadi penyebab langsung utama kematian ibu secara global dengan persentase sebesar 25 sampai 30% (*World Health Organization*, 2025).

Penyebab utama perdarahan *Postpartum* secara global meliputi 4T, yaitu *tone* (70-80%), *trauma* (19-20%), *tissue* (10%) dan *thrombin* (1%). Penyebab paling dominan adalah *atonia uteri*, yaitu kegagalan uterus berkontraksi setelah persalinan. Kondisi ini sangat berkaitan dengan usia ibu yang rentan, yakni kurang dari 20 tahun atau ≥ 35 tahun serta paritas tinggi meningkatkan risiko terjadinya ke empat penyebab utama perdarahan *postpartum*. Usia dan paritas

berisiko menurunkan kemampuan kontraksi uterus sehingga meningkatkan kejadian *atonia uteri*. Retensio plasenta memiliki kecenderungan yang lebih tinggi pada ibu dengan karakteristik ibu dan riwayat persalinan yang berisiko sehingga meningkatkan faktor *tissue*. Kerapuhan jaringan jalan lahir dan persalinan yang berlangsung lama meningkatkan risiko robekan jalan lahir sehingga menyebabkan perdarahan akibat faktor *trauma*. Anemia dan penyakit penyerta yang sering ditemukan pada usia dan paritas berisiko bisa menghambat mekanisme koagulasi darah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perdarahan yang berkaitan dengan faktor *thrombin* (Gunaydin, 2022).

Rasio angka kematian ibu di Indonesia dari tahun 2020 hingga sekarang tetap berada pada kategori tinggi, yaitu 189 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu di Indonesia merujuk pada data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) pada tahun 2023 yang resmi di laporkan oleh Kemenkes RI berjumlah 4.482 kasus. Target pemerintah dalam Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN)/ Bappenas tahun 2024 adalah menekan rasio angka kematian ibu menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup. Proyeksi capaian global tahun 2030 pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2023 sekitar 23,5% dari jumlah kematian ibu di Indonesia di sebabkan oleh perdarahan, yang sebagian besar terjadi pada masa *postpartum* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan Data laporan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2024, rasio angka kematian ibu di NTT adalah 316 per 100.000 kelahiran hidup dengan total kematian ibu tercatat 125 kasus dari 89.286 jumlah

persalinan dan sekitar 22,4% di sebabkan oleh perdarahan (Dinas Kesehatan Propinsi NTT, 2024).

Data Dinas Kesehatan Sumba Timur pada tahun 2023 menunjukkan terdapat empat kasus kematian ibu diantaranya 25% kematian karena perdarahan *postpartum*. Pada tahun 2024, tercatat enam kasus kematian ibu dan 33,3% diantaranya disebabkan perdarahan *postpartum*. Pada tahun 2025 tercatat 11 kasus kematian dan di antaranya 18,2% di sebabkan karena perdarahan *postpartum* (Dinas Kesehatan Propinsi NTT, 2025)

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Umbu Rara Meha Waingapu sebagai rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Sumba Timur. Di tahun 2023 tercatat satu kasus kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan *postpartum*, pada tahun 2024 tercatat dua kematian ibu yang disebabkan karena perdarahan *postpartum*. Pada tahun 2025 tercatat ibu bersalin berjumlah 1.023 orang, dengan jumlah ibu yang mengalami perdarahan 31 kasus, dan satu kasus ibu yang meninggal dikarenakan perdarahan *postpartum* (RSUD Umbu Raha Meha, 2025).

Perdarahan *Postpartum* di pengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang meliputi faktor ibu (usia, paritas, anemia, status gizi, obesitas, serta riwayat perdarahan *postpartum* sebelumnya), faktor obstetri (*atonia uteri*, persalinan lama atau cepat, *distosia*, kehamilan ganda, *polihidramnion*, *makrosemia*, *preeklampsia* serta tindakan induksi persalinan), faktor pelayanan (manajemen kala III yang tidak optimal, kualitas pemantauan *postpartum*, persalinan dengan tindakan dan keterlambatan penanganan), (Idnan dkk. 2025).

Penelitian ini memfokuskan pada variabel usia ibu dan paritas karena kedua variabel ini merupakan faktor dasar yang sudah dapat diidentifikasi sejak

awal kehamilan dan tercatat secara lengkap dalam rekam medis. Selain itu, berbagai evidence ilmiah menunjukkan bahwa usia dan riwayat persalinan mempunyai hubungan yang konsisten dengan peristiwa perdarahan *postpartum* (Idnan dkk. 2025). Oleh karena itu, pengkajian terhadap usia ibu dan paritas di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor risiko awal yang berperan dalam munculnya perdarahan pasca persalinan.

Sejumlah penelitian mengenai perdarahan *postpartum* yang inkonsisten seperti penelitian oleh Trasia dkk. (2025) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan, dan $p = 0,279$ (Trasia dkk. 2025). Selain itu penelitian Erawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa paritas tidak berhubungan signifikan dengan kejadian perdarahan pasca persalinan dengan koefisiensi $p = 0,763$, sedangkan usia ibu berhubungan signifikan dengan kejadian perdarahan *postpartum* dengan nilai $p = 0,0001$ (Erawati dkk. 2025). Dengan melihat bahwa sudah banyak penelitian tentang hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan pasca persalinan, namun temuan yang dihasilkan menunjukkan variasi dan inkonsistensi, maka penelitian serupa perlu di dilakukan Kembali.

Penelitian yang membahas mengenai hubungan usia ibu dan riwayat persalinan dengan perdarahan *postpartum* telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian tersebut belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh wilayah karena beda karakteristik populasi, sosial budaya, serta sistem pelayanan kesehatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data rekam medis terbaru tahun 2025 di RSUD Umbu Rara Meha Waingapu yang merupakan rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Sumba Timur, yang hingga saat ini belum memiliki kajian

serupa. Penelitian ini penting di lakukan untuk menyediakan data lokal berbasis bukti terkait hubungan antara usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan pasca persalinan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar deteksi dini faktor risiko, peningkatan kesiapsiagaan tenaga kesehatan, dan mendorong strategi penurunan angka kematian ibu di RSUD Umu Rara Meha Waingapu di Kabupaten Sumba Timur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah terdapat hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Umu Rara Meha Waingapu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi usia ibu yang melahirkan di RSUD Umu Rara Meha Waingapu tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi *paritas* ibu yang melahirkan di RSUD Umu Rara Meha Waingapu tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi kejadian perdarahan *postpartum* pada ibu yang melahirkan di RSUD Umu Rara Meha Waingapu tahun 2025.

- d. Menganalisis hubungan usia ibu yang melahirkan dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Umbu Rara Meha Waingapu tahun 2025.
- e. Menganalisis hubungan paritas ibu yang melahirkan dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Umbu Rara Meha Waingapu tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah dan memperkuat landasan teori dalam pengembangan ilmu kebidanan terkait faktor risiko (usia ibu dan paritas) dengan kejadian perdarahan *postpartum*.
- b. Menjadi referensi ilmiah dalam mengembangkan keilmuan dan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan faktor risiko perdarahan *postpartum* terutama berdasarkan data sekunder rekam medis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (RSUD Umbu Rara Meha Waingapu)

Menjadi bahan evaluasi serta masukan bagi rumah sakit dalam upaya deteksi dini serta penatalaksanaan ibu yang menjalani persalihan yang berisiko terjadinya perdarahan setelah melahirkan, khususnya berdasarkan usia dan paritas.
- b. Bagi tenaga kesehatan

Menjadi dasar pertimbangan dalam meningkatkan kewaspadaan, pemantauan, serta pengambilan keputusan klinis pada ibu bersalin dengan usia risiko dan paritas tinggi guna mencegah terjadinya perdarahan *postpartum*

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan ajar, referensi, dan sumber bacaan ilmiah bagi mahasiswa kebidanan serta mendukung pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan ibu.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi data awal dan bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor risiko perdarahan *postpartum* dengan variabel lain atau di lokasi yang berbeda.

e. Bagi masyarakat

Menambah tingkat pemahaman serta membangun rasa kesadaran publik terutama pada ibu hamil dan keluarga, mengenai hubungan usia dan paritas dengan kejadian perdarahan *postpartum*, dan juga dapat mendorong perencanaan kehamilan pada usia yang aman serta kepatuhan dalam pemeriksaan kehamilan untuk mencegah risiko komplikasi persalinan.